

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang beroperasi di bawah pedoman ketat yang ditetapkan oleh undang-undang yang relevan yang harus dipahami dan di ikuti. Di sekolah, anak-anak dan remaja tidak lagi diajar oleh orang tua, akan tetapi gurulah yang berperan sebagai pembimbing bagi para siswa. Salah satu bidang studi yang diajarkan di tingkat MTs adalah Akidah Akhlak. Secara umum, Akidah Akhlak merupakan salah satu disiplin ilmu keislaman yang banyak dipelajari oleh banyak orang. Mata pelajaran ini membahas tentang hakikat manusia dan perlunya akhlak bagi manusia untuk membangun hubungan antar manusia dan manusia dengan lingkungannya. Melalui program studi ini, diharapkan mahasiswa tidak menyimpang dari norma-norma agama dan tetap berpegang teguh pada syariat Islam. Dengan demikian, akan tercipta akhlak yang istimewa bagi para mahasiswa, dan nantinya dapat menjadi penyejuk bagi orang-orang di sekitarnya.

Sebagai peserta dalam sebuah proses yang masih terus berkembang dan berevolusi, para siswa berkontribusi pada kemajuan pengetahuan dan pemahaman. Selain itu, pendidikan adalah proses religius yang dimaksudkan untuk meningkatkan standar dan nilai kemanusiaan yang diperoleh melalui perjalanan hidup yang ketat dan berkesinambungan, sesuai dengan firman-Nya:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : *Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan Beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Mujadalah 11)*<sup>1</sup>.

Pengolahan kegiatan mengajar adalah proses pembelajaran yang utuh dan menyeluruh yang dapat dilihat dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.<sup>2</sup> Karena terdapat hubungan yang erat antara pendidikan dan metode, maka pembelajaran akan berjalan dengan lancar jika metode yang digunakan tepat.

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan adalah usaha atau upaya untuk mendidik manusia.<sup>3</sup> Dalam hal ini guru sangat berperan dalam membimbing anak menuju jalan pribadi yang di inginkan. Untuk itu, seorang guru diharapkan mampu melaksanakan dan mengawal kegiatan pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat terpenuhi dan terlaksana secara efisien dan efektif. Untuk meningkatkan standar pendidikan, kita tidak boleh berkompromi dengan kualitas, kebaikan, dan integritas para guru yang membimbing para siswa melalui proses pembelajaran di sekolah setiap hari. Tidak diragukan lagi,

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1984, hlm. 109.

<sup>2</sup> Daryanto. 2009. *Panduan Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Jakarta: AV Publisher. hlm 173

<sup>3</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hlm. 86.

seorang mentor memainkan peran penting dalam memandu proyek-proyek pembangunan, terutama dalam mengkaji adat istiadat Bangsa. Oleh karena itu, profesi guru adalah pekerjaan yang sangat serius. Guru profesional adalah guru yang mengutamakan proses mengajar, belajar, mendidik, melatih memberi contoh, mempersiapkan, melaksanakan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Penyelenggaraan pendidikan sering kali mengalami berbagai permasalahan yang sering kali muncul dalam proses penyelenggaraannya. Salah satu persoalan mendasar dalam bidang pendidikan adalah bagaimana meningkatkan proses pembelajaran agar peserta didik membuahkan hasil yang efektif dan efisien. Pengajaran yang teratur memungkinkan siswa untuk memahami materi. Jika lingkungan belajar menyenangkan, siswa akan lebih bersemangat untuk melanjutkan belajarnya.

Oleh karena itu, guru dapat melakukan hal-hal berikut ini :

- 1) Usahakan jangan mengulangi hal-hal yang mereka ketahui, karena akan menimbulkan atau menyebabkan kejenuhan
- 2) Suasana kelas jangan sampai membosankan
- 3) Berempati dengan siswa yang mengalami tekanan emosional sebagai akibat dari konflik pribadi.<sup>4</sup>

Sehubungan dengan hal ini, peneliti percaya bahwa menggunakan media buku teks saja untuk membuat materi pelajaran agama sangat kurang efektif

---

<sup>4</sup> Hamalik, Oemar. 2008. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara. Hlm. 161.

dan efisien. Pembelajaran agama biasanya dipaksakan kepada siswa, dan siswa hanya akan belajar jika ada kesempatan dengan jadwal harian, ataupun akan ada ulangan harian. Untuk mengatasi hal ini, harus ada variasi dalam pendidikan agama agar pembelajaran tidak monoton.

Selain itu, variasi ini juga dapat digunakan untuk mendorong siswa untuk belajar agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Variasi dalam proses pembelajaran secara keseluruhan akan memberikan kontribusi pada lingkungan belajar yang menyenangkan dan dinamis di mana siswa lebih menyerap pelajaran dengan baik dan hasil belajar lebih memuaskan. Sejalan dengan kemajuan teknologi dalam dunia pendidikan, banyak model pembelajaran kooperatif yang telah dikembangkan, salah satu yang paling terkenal adalah pendekatan *Snowball Throwing*. Model pembelajaran kooperatif yang dikenal sebagai *Snowball Throwing* dimaksudkan untuk membuat siswa lebih terlibat dalam pengajaran di kelas, ataupun lebih aktif di kelas. Model pembelajaran kooperatif yang dikenal dengan *Snowball Throwing* mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam pendidikan mereka, terlepas dari kondisi fisik, mental, atau emosional mereka. Model pembelajaran kooperatif yang dikenal dengan *Snowball Throwing* ini melibatkan siswa dalam membentuk sebuah kelompok untuk selanjutnya pelemparan pertanyaan dari satu siswa ke siswa yang lain sehingga masing-masing siswa memperoleh pertanyaan, selanjutnya pertanyaan tersebut dijawab. Oleh karena itu, gaya belajar aktif siswa lebih diutamakan dalam

paradigma pembelajaran ini, dan guru berperan sebagai mentor, dorongan belajar dan bimbingan kepada siswa.

Akidah Akhlak merupakan salah satu komponen pendidikan Islam yang lebih memungkinkan untuk meningkatkan efektifitas, baik dari sisi prestasi akademik maupun dari sisi perilaku manusia yang jarang dikenali dan dikembangkan di dalam kelas. Artinya tidak sebatas membangkitkan rasa ingin tahu pada kelas-kelas teori yang bermuatan kognitif yang kuat, tetapi juga dapat digunakan untuk mengembangkan pemahaman akidah akhlak yang bermuatan kognitif yang kuat dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan setiap hari.<sup>5</sup> Tiga indikator utama dari efektivitas pendidikan Akidah Akhlak adalah kinerja dalam hal efektivitas, efektif, kognitif, dan keterampilan psikomotorik. Salah satu bentuk pendidikan Islam adalah melalui pembelajaran Akidah Akhlak. Kurikulum Madrasah Tsanawiyah memasukkan pelajaran Akidah Akhlak sebagai salah satu mata pelajaran utama yang dimaksudkan untuk mengajarkan kepada peserta didik cara memahami, menghayati, menjunjung tinggi, dan mengamalkan ajaran Islam. Pemahaman ini kemudian menjadi landasan cara hidup yang Islami melalui kegiatan-kegiatan seperti bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, dan pembiasaan.<sup>6</sup>

Setiap manusia memiliki karakteristik yang unik, ada yang baik dan ada yang buruk. Ini hanya masalah bagaimana mengubah cara mengembangkan sifat-sifat yang baik. Untuk mengembangkan karakter yang baik dapat

---

<sup>5</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2004) hlm. 313.

<sup>6</sup> [http://www.google.co.id/url=//eprimts.walisongo.ac.id/11011/badruzaman\\_tesis\\_bab1](http://www.google.co.id/url=//eprimts.walisongo.ac.id/11011/badruzaman_tesis_bab1) Depag RI, 200 5 hlm. 46. di akses 01 Maret 2016.

dilakukan dengan berbagai cara, yang paling umum adalah dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai yang baik kepada peserta didik dan warga sekolah, yang menggunakan pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.<sup>7</sup> Guru berfungsi sebagai motivator bagi anak-anak setelah orang tua mereka untuk meningkatkan harga diri dan tekad mereka serta memperjelas ajaran agama.<sup>8</sup> Ada pepatah yang mengatakan bahwa tujuan guru agama adalah untuk memenuhi fungsi tertentu, dalam hal ini, guru agama adalah seseorang yang menginstruksikan, mengajar, mengoreksi, dan membimbing keimanan kepada murid-muridnya.

Guru merupakan aktor dalam proses belajar mengajar. Seorang guru adalah orang yang terlibat dalam proses pembelajaran yang tenang. Panduan ini menguraikan rencana strategis untuk membangun bangsa melalui pengembangan nilai-nilai dan keyakinan yang diinginkan.<sup>9</sup> Menyadari hal ini, guru dapat berperan sebagai ilmuwan atau seniman. Dalam perannya sebagai seniman, guru terlibat dalam pembelajaran aktif untuk melestarikan pengetahuan sebagai model (teladan) bagi siswa. Namun, sebagai seorang ilmuwan, guru berperan sebagai fasilitator dalam pengumpulan informasi bagi siswa.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Siswanto, “*Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius*”, *Tadris* Vol. 8 No. 1 (2013), hlm. 98.

<sup>8</sup> Indrakusuma, *Amier Daien, Pengantar Ilmu Pendidikan*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1999) hlm. 41.

<sup>9</sup> Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), hlm. 23.

<sup>10</sup> Momon Sudarman, *Profesi Guru Dipuji, Dikritisi, dan Dicaci* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 130.

Pada umumnya, tugas guru lebih banyak mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai kepada murid-muridnya. Untuk menanamkan pengetahuan dan kecerdasan, keterampilan kepada anak-anak, guru harus gigih dan bertanggung jawab dalam upaya mereka untuk membimbing perkembangan mental siswa mereka ke arah yang lebih positif.<sup>11</sup> Karena itu semua yang diajarkan oleh guru agama haruslah berasal dari ajaran hati yang secara konsisten berpegang teguh pada ajaran Akidah Akhlak. Setelah beberapa saat, anak-anak memahami pelajaran ini sebagai semacam instruksi yang pada akhirnya menjadi transisi yang sulit dari kehidupan sehari-hari.

Tugas guru adalah memberikan pengetahuan kognitif, keterampilan afektif, dan keterampilan psikomotorik kepada siswa.<sup>12</sup> Untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan murid, guru juga harus berusaha menjadi pendengar yang baik dan bijaksana.<sup>13</sup> Akhlak merupakan fondasi dari karakteristik pribadi tertentu, sehingga dapat menjadi warga negara yang baik dan juga menjadi anggota masyarakat yang baik. Akhlak dalam Islam juga memiliki nilai yang mutlak karena adanya keyakinan bahwa baik dan buruknya akhlak memiliki nilai yang dapat diterapkan pada setiap situasi apapun.<sup>14</sup> Tentu saja, hal ini sejalan dengan fitrah manusia yang menganggap akhlak sebagai sarana untuk melestarikan eksistensi manusia sebagai contoh akhlak yang

---

<sup>11</sup> Ahmad Sopian, Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan, *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 1 No. 1 Ed. Juni 2016.

<sup>12</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif, dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 33.

<sup>13</sup> Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 174.

<sup>14</sup> Ridwan Amin, Skripsi: *Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf Ayat 199-202*, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2016.

paling menonjol yang membedakan karakteristik manusia dengan makhluk lainnya. Tanpa akhlak manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah paling terhormat. Sesuai firman Allah Ta'ala dalam Q.S At-Tin (95): (4-6).

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

Ayat di atas, yang diambil dari kitab Tafsir Al Mukhtashar yang terdapat di situs web Tafsir.com, menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dengan kapasitas untuk memahami, mampu berkomunikasi, bertindak, dan berkreasi sedemikian rupa sehingga mampu menjadi khalifah di mata orang lain. Namun, jika manusia tidak menjalankan petunjuk tersebut, maka pada akhirnya mereka akan terjerumus ke dalam neraka Jahanam. Oleh karena itu, manusia mengerjakan amal shaleh dan beriman agar mendapatkan balasan atas ketaatan mereka dengan balasan yang kekal dan tak terputus.<sup>15</sup>

Pembinaan akhlak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan, karena pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa melalui pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tujuan ini dapat dicapai melalui proses pendidikan Islam sebagai sarana untuk cerminan karakter seorang Muslim.<sup>16</sup> Tujuan dari pembinaan akhlak ini tidak hanya untuk mengarahkan potensi yang baik, tetapi juga untuk memaksimalkan potensi yang ada di dalam diri setiap

<sup>15</sup> TafsirWeb, "Surat at-Tin," TafsirWeb, <https://www.tafsirweb.com/37367-surat-at-tin.html>

<sup>16</sup> Hasin Yasin, *Ayat-Ayat Akhlak dalam Al-Qur'an*. (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), hlm. 34.

manusia agar dapat hidup selaras dengan fitrahnya, selain itu, ini juga berfungsi untuk meminimalkan aspek-aspek buruknya.<sup>17</sup>

Pendidikan agama Islam, khususnya pendidikan akhlak, memiliki peran penting dalam menyoroti aspek-aspek ataupun untuk mencegah perbuatan yang negatif dan melenceng dari ajaran Islam. Oleh karena itu, akan lebih baik jika dimulai sedini mungkin. Masa remaja adalah masa yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai agama, terutama penanaman akidah di awal masa remaja.<sup>18</sup> sehingga nilai tersebut akan sangat membekas pada diri anak hingga dewasa. Oleh karena itu, pendidikan di sepanjang fase remaja kembali berfungsi sebagai alat dasar bagi pendidikan anak yang menuju remaja.

Tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia maupun bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam perbuatan, mulia dalam tingkah lakunya, sempurna, ikhlas, jujur, dan suci. Dengan kata lain, tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, kegiatan sehari-hari seperti keadaan dan pelajaran merupakan landasan pendidikan akhlak. Setiap program pendidikan harus menghargai kejujuran dan menjunjung tinggi akhlak dalam segala keadaan.<sup>19</sup> Salah satu cara bagi seorang guru untuk membantu seorang siswa yang sedang berjuang untuk mengembangkan karakter yang kuat adalah

---

<sup>17</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis AL-QUR'AN*, (Jakarta:Rajawali pers,2012) hlm.68-70.

<sup>18</sup> Noer Ali Hery, Munzier, *Watak Pendidikan Islam*. (Jakarta: Friska Agung Insani) hlm. 12.

<sup>19</sup> Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2015), hlm.174.

dengan menggunakan berbagai metode pengajaran, yang paling umum adalah dengan menggunakan mata pelajaran akidah akhlak.<sup>20</sup>

Pembelajaran akidah akhlak menekankan pada kemampuan memahami Islam dan keimanan, sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan berpotensi untuk mempertahankan keyakinan atau keimanannya, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai al-asma' al-husna. Pembelajaran akidah akhlak juga mengatur atau menghiasi diri dengan akhlak terpuji (*mahmudah*), menjauhi, dan menghindari akhlak tercela (*madzmumah*) dalam kehidupan sehari-hari.<sup>21</sup> Selain belajar tentang keimanan atau keyakinan, para pelajar Islam juga harus mempelajari akhlak. Dengan demikian, sehingga cerminan karakter atau akhlak yang sesuai dengan karakteristik umat Islam haruslah mencontoh karakter Nabi Muhammad SAW yang memiliki karakter sempurna. Karena semua aspek kehidupan sehari-hari dan ucapan beliau merupakan teladan yang sangat baik.

---

<sup>20</sup> H. E. Mulyasa, *Guru dalam implementasi kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 3-4.

<sup>21</sup> PERMENAG nomor 000912 tahun 2013, hlm. 35.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas maka pertanyaan dalam peneliti ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran *Snowball Throwing* dalam membentuk karakter religius pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VII A MTs Sunan Kalijogo Kalidawir ?
2. Bagaimana evaluasi pembelajaran *Snowball Throwing* dalam membentuk karakter religius pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VII A MTs Sunan Kalijogo Kalidawir ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran *Snowball Throwing* dalam membentuk karakter religius pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VII A MTs Sunan Kalijogo Kalidawir
2. Untuk mengetahui evaluasi pembelajaran *Snowball Throwing* dalam membentuk karakter religius pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VII A MTs Sunan Kalijogo Kalidawir.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadikan masukan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, serta dapat menjadikan model pembelajaran *Snowball Throwing* untuk membentuk karakter religius pada mata pelajaran Akidah Akhlak Kelas VII A MTs Sunan Kalijogo Kalidawir.

## 2. Manfaat secara praktis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat di jadikan sebagai bahan masukan kepada siswa kelas VII A MTs Sunan Kalijogo agar dapat berperan maksimal serta dapat menjadikan pembelajaran model *Snowball Throwing* untuk membentuk karakter religius pada mata pelajaran akidah akhlak di kelas VII A MTs Sunan Kalijogo Kalidawir.

### 1) Bagi Siswa

- a. Pendekatan penelitian ini, yang melibatkan penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* (Bola Salju), bermanfaat untuk meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran karena membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan membuat siswa tidak merasa jenuh dan bosan, yang pada akhirnya menghasilkan hasil belajar siswa yang lebih tinggi dan memuaskan.
- b. Untuk memberikan contoh yang jelas kepada siswa tentang manfaat yang terkait dengan penggunaan paradigma pembelajaran kooperatif yang dikenal sebagai *Snowball Throwing* dalam proses pembelajaran.
- c. Diharapkan para siswa akan lebih percaya diri ketika belajar tentang agamanya masing-masing.

2) Bagi Guru

Untuk memungkinkan para guru mengilustrasikan dengan jelas manfaat positif dari penggunaan teknik pembelajaran kooperatif yang dikenal sebagai *Snowball Throwing* dalam proses pembelajaran.

3) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menginformasikan upaya-upaya di masa depan dalam meningkatkan standar pengajaran di sekolah dengan melatih para guru dalam penggunaan model *Snowball Throwing* sebagai metode pengajaran untuk menanamkan karakter religius pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa MTs Sunan Kalijogo Kalidawir.

4) Bagi Peneliti

Sebagai upaya untuk meningkatkan standar kualitas model pembelajaran *Snowball Throwing* dalam kaitannya untuk membentuk karakter religius pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VII A MTs Sunan Kalijogo Kalidawir secara bertahap.

5) Bagi Peneliti Lain

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembanding atau informasi tambahan bagi peneliti lain yang sedang melakukan penelitian sejenis.

## E. Penegasan Istilah

Penulis merasa perlu untuk memberi pembahasan tersilah yang ada dalam judul ini untuk menghindari terjadinya pembahasan yang melebar dan kesalahpahaman, serta memudahkan pemahaman tentang judul di atas tersebut:

### 1. Model *Snowball Throwing*

Model *Snowball Throwing* adalah suatu metode pembelajaran materi di semua bidang pendidikan yang memfasilitasi dan mendorong siswa agar dapat memahami apa yang telah mereka pelajari.<sup>22</sup> dan mengetahui potensi siswa dalam menghadapi tantangan dalam kelompok dan kemampuan mereka dalam merumuskan serta menjawab pertanyaan yang diajukan melalui permainan interaktif atau imajinatif menyeimbangkan dan melempar bola salju.

### 2. Karakter Religius

Menurut Agus Wibowo, karakter religius didefinisikan sebagai seseorang yang mampu melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan memiliki kehidupan yang berakhlak mulia.<sup>23</sup> Salah satu kualitas religius adalah mampu menyesuaikan diri dan menyesuaikan diri dengan apa yang diajarkan di sekolah. Karakter religius merupakan karakter terpenting yang idealnya ditanamkan pada setiap anak, karena ajaran agama sangat penting bagi setiap orang, termasuk bagi

---

<sup>22</sup> Chairul Anwar, "The Effectiveness of Problem Based Learning Integrated with Islamic Values Based on ICT on Higher Order Thinking Skill and Students' Character," *AL-TA'LIM JOURNAL* 23 (2016), hlm. 234.

<sup>23</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm.26.

keluarga, masyarakat, dan bangsa secara keseluruhan, khususnya di Indonesia. Karena penduduk Indonesia yang beragam, masyarakat dapat memahami bahwa kenyataan itu berasal dari saling pengertian.

### 3. Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak ini merupakan bagian dari pendidikan agama Islam. Menurut Zakiyah Darajat, Pendidikan Agama Islam ialah mengasuh dan membina peserta didik agar senantiasa dapat menghayati ajaran Islam secara keseluruhan, lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>24</sup> Tindakan menjadikan manusia atau memaksimalkan kehidupan yang belajar, merupakan definisi dari pembelajaran.

Dalam proses pendidikan, pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar tertentu. Ruang lingkup pembelajaran dapat dilakukan kapan saja, di acara apa saja, di lokasi atau lingkungan mana saja, dan selama persiapan materi. Hal ini termasuk pengajaran akidah akhlak.

### **F. Sistematika Pembahasan**

Secara umum, sistematika dari hasil penelitian ini adalah terdiri dari lima bab, Setiap bab memiliki sub bab yang akan memberikan penjelasan yang jelas, sistematis, dan mudah dimengerti sehingga dapat dipahami :

---

<sup>24</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 130.

**BAB I Pendahuluan :** Pada Bab 1 ini terdapat, konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan. **BAB II Kajian Pustaka :** Pada Bab II diuraikan berdasarkan deskripsi teori yang berisi tentang Model pembelajaran *Snowball Throwing*, Karakter religius, Akidah akhlak, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir. **BAB III Metode Penelitian :** Pada bagian ini meliputi, Jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, teknik analisis data. Hal ini terkait dengan lokasi di mana para peneliti akan ditempatkan dan metode yang akan digunakan. **BAB IV Hasil Penelitian :** Bagian ini terdiri dari data penelitian yang dianalisis sesuai dengan topic berdasarkan pertanyaan penelitian dan pernyataan penelitian, serta hasil analisis data. **BAB V Pembahasan :** Bab ini mencakup semua teori yang telah dibahas dalam kaitannya dengan teori-teori sebelumnya serta penjelasan teori-teori yang terungkap dari lapangan. **BAB VI Penutup :** Pada bab VI merupakan kesimpulan dari seluruh rangkaian pembahasan, baik pada bab pertama, kedua, ketiga, maupun kelima. Kesimpulan dan saran bersifat membangun agar segala upaya yang telah dilakukan, serta segala hasil yang telah dicapai dapat menjadi lebih baik lagi.